

**KAJIAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEPERCAYAAN
HALAIKA PADA UPACARA ADAT BERCOCOK TANAM
MASYARAKAT BOTI DALAM DI DESA BOTI
KECAMATAN KI'E KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

Petrus Ly
Dekan FKIP Undana
e-mail: lypetrus@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Kepercayaan *Halaika* masih dipertahankan oleh masyarakat Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan dan untuk mengetahui wujud Nilai-nilai Pancasila dalam Kepercayaan *Halaika* pada Masyarakat Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu meneliti suatu objek dengan menghimpun, menggambarkan dan menganalisis data dan fakta serta menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka hal-hal di atas dapat dianalisis secara mendalam. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan *halaika* merupakan sebuah kepercayaan asli *atoni meto* (Orang Timor) yang dibawa sejak ada di dunia ini. Kepercayaan *halaika* telah diwariskan oleh para leluhur dan telah menjadi kewajiban masyarakat penganut kepercayaan tersebut untuk tetap menjaga dan melestarikannya. Kepercayaan *halaika* mengajarkan tentang arti kebersamaan dan rasa saling menghargai antara satu dengan yang lain. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kepercayaan *halaika* pada upacara adat bercocok tanam masyarakat Boti Dalam yaitu nilai Ketuhanan yakni masyarakat Boti percaya kepada dua penguasa kehidupan mereka yaitu *Uis Pah* dan *Uis Neno*, nilai edukasi, nilai spiritual, nilai demokrasi, nilai normatif, nilai Persatuan yakni gotong-royong yang tertanam kuat dalam diri masyarakat Boti membuat mereka hidup dalam kedamaian dan ketentraman, Kerukunan antara sesama yakni masyarakat Boti dalam melaksanakan setiap kegiatan selalu diakhiri dengan sukacita besar yaitu makan bersama dan menari bersama diiringi gong sebagai tanda ucapan syukur, sikap toleransi antara sesama umat beragama yakni antara masyarakat Boti yang menganut *halaika* dan masyarakat yang non *halaika*, mereka hidup dalam kedamaian bersama tanpa ada diskriminasi.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, *halaika*, Bercocok tanam

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, dilihat dari beragamnya suku bangsa, adat-istiadat, budaya, bahasa, agama, dan lain-lain. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia mempunyai kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan itu lahir bersama-sama dengan adanya manusia di muka bumi. Sehingga tanpa adanya masyarakat sebagai

wadah dan pendukung utama kebudayaan, maka kebudayaan itu tidak ada.

Koenjaraningrat dalam Hudijono (2011:19) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia. Dengan kata lain Koentjaraningrat ingin menjelaskan bahwa kebudayaan meliputi

segala segi kehidupan manusia baik ide, tindakan maupun hasil karyanya. Ide sebagai hasil khayal atau pikir manusia akan mengkonstruksi tindakan dan tindakan itu nyata dalam hasil karya manusia berupa benda-benda, material.

Budaya merupakan hasil karya manusia yang dihasilkan oleh manusia lewat kebiasaan-kebiasaan manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sebab pada suatu daerah tertentu yang sudah ada sejak manusia ada di dunia dan terus dipelajari secara turun temurun sampai sekarang. Kebiasaan hidup selanjutnya diangkat menjadi suatu aturan hidup untuk menolong manusia untuk berinteraksi dengan sesama dan juga alam secara berkelompok. Kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagai besar yang mengartikan budaya seperti ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme yaitu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu berkembang dari tahap yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks. (Setiadi, 2012:27).

Pada kelompok masyarakat suatu daerah tertentu tentunya memiliki ciri khas tersendiri baik dari pola kekerabatan, bahasa, tarian, kepercayaan dan sebagainya dari zaman dahulu dalam bentuk sejarah. Hal-hal tersebut merupakan suatu kebudayaan yang selalu dilaksanakan sebagai bentuk pelestarian oleh masyarakat agar kebudayaan atau ciri khas yang dimiliki itu tidak mengalami yang namanya stagnasi nilai.

Soebekti (1994:29) menjelaskan bahwa adat kebiasaan yang bersifat magis religius dan kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional.

Dilihat dari sudut sosial budayanya, Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadat. Propinsi Nusa Tenggara Timur terdiri atas kabupaten dan kota madya yang tersebar di wilayah/pulau-pulau yang berbeda yang membuat Nusa Tenggara Timur memiliki beragam suku yang terdiri dari suku Alor, suku Atoni, suku Bajawa, suku Deing, suku Ende, suku Flores, suku Kedang, suku Kemak, suku Kemang, suku Lamaholot,

suku Manggarai, suku Ngada, suku Rote dan suku Sika.

Boti merupakan salah satu daerah yang berada pada wilayah kabupaten Timor Tengah selatan. Masyarakat Boti hidup dipedalaman dan wilayah pemukimannya sangat jauh dengan daerah lainnya. Letaknya yang sangat jauh dari ibukota Kabupaten dengan jarak kurang lebih 64 Km membuat Boti seakan tertutup dari peradaban modern dan perkembangan zaman. Daerah yang masih primitif dan masih sangat kuat menganut budaya nenek moyang mereka yang terkenal dengan nilai budaya yang masih menonjol. Mereka mempunyai hubungan yang erat dengan alam sekitarnya. Semenjak dulu hingga sekarang mereka hidup bercocok-tanam dengan keadaan geografis yang berbukit, bergunung, dan berjurang. Menurut keyakinan mereka, setiap bencana alam yang menimpa seseorang atau masyarakat selalu bertalian dengan tingkah laku kehidupan mereka dan mereka beranggapan bahwa alam merupakan wujud yang paling tertinggi.

Masyarakat Boti merupakan keturunan dari Pulau Timor (Atoin Meto). Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Boti mempunyai pemimpin yakni seorang ketua adat yang dalam masyarakat Boti menyebutnya sebagai Raja. Raja berperan sebagai pemimpin dan pemersatu masyarakat Boti.

Kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Boti, terdapat pembagian tugas yang jelas antara kaum laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tradisi yang selalu dipegang teguh hingga saat ini, para lelaki bertugas mengurus permasalahan di luar rumah seperti berkebun dan berburu. Sedangkan kaum perempuan mendapatkan tugas untuk segala urusan rumah tangga. Makanan pokok masyarakat Boti adalah jagung, ubi, pisang, kelapa dan pepaya. Mereka jarang memakan nasi, walaupun nasi termasuk makanan yang disukai oleh mereka. Dalam memasak, mereka tidak menggunakan penyedap rasa, kecuali menggunakan gula dan garam. Masyarakat Boti juga memegang teguh prinsip monogami atau beristri satu dalam pernikahan warganya. Jika ada yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai dengan aturan adat yang berlaku yakni dikeluarkan dari suku tersebut dan tidak dianggap sebagai anggota suku lagi.

Dalam kehidupan masyarakat Boti, mereka memiliki tradisi unik, yaitu masyarakat Boti tidak diperbolehkan untuk memotong rambut. Baik perempuan atau laki-laki semua menggulung rambut di belakang kepala, sehingga terlihat mirip konde. Tradisi ini mereka jalankan sejak lama, yang menurut mereka hal tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap rambut. Kebiasaan lain adalah tidak menggunakan alas kaki. Mereka juga memiliki tarian yang berupa Tari Perang, yang memiliki gerak yang unik dan indah.

Selain itu, keunikan yang dimiliki oleh masyarakat Boti terlihat pada busana yang dikenakan yakni dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Boti mengenakan pakaian tradisional berupa kain sarung tenun ikat yang diikatkan pada pinggang. Khusus untuk kaum laki-laki biasanya mereka mengenakan tas kecil atau saku (*alu*) yang terbuat dari daun lontar yang berisikan *ok tuke* (tempat sirih dan pinang), *tiba* (tempat tembakau) dan *kalat* (kapur). Pada bagian pinggang terdapat sebuah ikatan tali dengan tujuan untuk menggantungkan parang yang dilapisi kayu. Parang tersebut sebagai senjata tradisional untuk menjaga keselamatan mereka, untuk alat pertanian dan kepentingan lainnya.

Masyarakat Boti dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal tersebut ditandai dengan sistem kepercayaan dan keyakinan mereka yang masih mereka yakini hingga saat ini yang dikenal dengan agama kepercayaan *Halaika*. Dalam kehidupan masyarakatnya mereka percaya terhadap dua penguasa alam yaitu *Uis Pah* (Dewa Bumi) dan *Uis Neno* (Dewa Langit). Mereka memiliki sebuah hutan sebagai tempat untuk mereka melakukan penyembahan dengan ritual tersendiri. *Uis Pah* adalah dewa yang menjaga, mengawasi dan melindungi segala kehidupan manusia dan seluruh isinya sedangkan *Uis Neno* adalah dewa yang menentukan manusia masuk surga atau neraka. Segala bentuk kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Boti telah diatur oleh kepercayaan dan keyakinan mereka.

Masyarakat Boti dalam kesehariannya selalu melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan segala kebutuhan hidup mereka. Salah satu ritual yang dilakukan adalah ritual bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Awal mereka bercocok tanam ialah dengan menebas hutan. Kemudian tebasan hutan tersebut dibakar untuk membuat lahan

agar bersih dari sisa tebasan. Setelah lahan bersih, baru diadakan penanaman seperti padi. Baru setelah panen mereka mengadakan panen pertama dan panen terakhir. Dalam hal pekerjaan, mereka tidak akan lepas dari kepercayaan yang mereka anut. Apa yang mereka kerjakan selalu berhubungan dengan roh yang mereka sembah. Adapun doktrin kerja yang mereka junjung ialah "*meup on ate, tah in usif*" (bekerja seperti hamba, makan seperti raja).

Mereka bekerja keras untuk menikmati hasil bumi dalam alam yang tidak selalu memberikan hasil bumi yang baik. Alanya dikaruniai Tuhan yang mereka sebut sebagai *Uis Neno* harus dipelihara dengan bekerja mengolah alam dengan cara bertani dan mengolah hasil bumi. Karena itu hampir semua peralatan kehidupan mereka bahan-bahannya dibuat dari alam dan dikerjakan dengan tangan.

Oleh karena itu, berangkat dari penjelasan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang "Kajian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kepercayaan *Halaika* Pada Upacara Adat Bercocok Tanam Masyarakat Boti Dalam di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan"

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Mengapa Kepercayaan *Halaika* masih dipertahankan pada Masyarakat Boti Dalam di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Adat Bercocok Tanam dalam Kepercayaan *Halaika* pada Masyarakat Boti Dalam di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan?
3. Bagaimana Wujud Nilai-nilai Pancasila dalam Kepercayaan *Halaika* pada Upacara Adat Bercocok Tanam Masyarakat Boti Dalam di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan Kepercayaan *Halaika* masih dipertahankan oleh masyarakat Boti Dalam di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Upacara Adat Bercocok Tanam dalam Kepercayaan *Halaika* pada Masyarakat Boti Dalam di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan.
3. Untuk mengetahui wujud Nilai-nilai Pancasila dalam kepercayaan *Halaika* pada Upacara Adat Bercocok Tanam Masyarakat Boti Dalam di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dasar dari penggunaan metode kualitatif karena masalah yang diteliti memiliki akan makna yang begitu mendalam sehingga perlu dikaji dan diketahui oleh masyarakat luas. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka hal-hal di atas dapat dianalisis secara mendalam.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan. Wilayah Boti berjarak 64 KM dari kota Soe. Masyarakat Boti hidup dipedalaman, bahkan dikatakan daerahnya sangat terpencil jauh dari perkotaan. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut dengan beberapa alasan yaitu:

1. Kepercayaan *halaika* hanya dianut oleh masyarakat Boti.
2. Kepercayaan *halaika* adalah bagian dari kekayaan kebudayaan Indonesia.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Boti. Dalam memilih informan penulis memperhatikan hal-hal seperti kecakapan informan dalam hal kepercayaan *halaika*, kesediaan dan ketersediaan waktu informan untuk diwawancarai. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan karena pencarian informan dapat dihentikan manakala telah terjadi kesamaan informasi. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Raja, tua-tua adat, tokoh masyarakat

dan juga orang yang memiliki akan pengetahuan tentang kepercayaan *halaika*.

Sumber Data

Dalam penelitian untuk memperoleh dan menemukan data maka peneliti membutuhkan data:

Data Primer, Menurut Silalahi (2012:289), sumber data primer adalah suatu obyek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut *First hand-information*. Mengacu pada pendapat tersebut maka data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan para informan. Data yang didapat oleh peneliti dalam bentuk wawancara bersama para informan mengenai kepercayaan *halaika* merupakan data primer. Wawancara akan melibatkan informan yang dilihat memiliki wawasan luas terkait dengan kepercayaan *Halaika*. Dalam hal ini seperti raja Boti, para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan lainnya yang berkompeten mengenai kepercayaan *Halaika*.

Data sekunder, Dalam melakukan penelitian ini penulis tidak hanya mengambil data dari para informan saja, namun akan melakukan studi kepustakaan melalui berbagai jenis buku dan literature atau sumber lainnya untuk memperoleh informasi yang berguna baik mengenai kepercayaan *halaika* pada masyarakat suku Boti itu sendiri. Data yang demikian adalah data sekunder. Data lain juga dapat diperoleh di kantor Desa misalnya mengenai data penduduk penganut kepercayaan *Halaika*.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada saat penelitian penulis akan menggunakan teknik-teknik yang lumrah dalam sebuah penelitian kualitatif, diantaranya:

Wawancara mendalam (deep interview)

Bungin (2011:100-101) menjelaskan bahwa wawancara mendalam bersifat terbuka. Wawancara akan dapat dilakukan dengan baik manakala telah terjadi *rapport* atau hubungan yang baik antara penulis dengan subyek penelitian (informan). Wawancara dilakukan dengan para tokoh seperti pemimpin masyarakat Boti, para tua adat, dan tokoh masyarakat serta dengan informan lain yang berkompeten mengenai upacara adat bercocok tanam dalam kepercayaan *Halaika*. Dengan demikian sebelum melakukan wawancara peneliti berusaha menjalin hubungan yang

baik dengan masyarakat di lokasi penelitian. Peneliti mewawancarai para informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Dengan demikian maka dalam penelitian ini, peneliti secara langsung melakukan wawancara dengan para informan yakni: Usi Namah Benu (45) pemimoin masyarakat Boti, Lio Banoet (\pm 66) Ketua RT 03, Suli Neolaka (98) tua adat, Kohe Nomleni (85) Ketua RT 01, Benyamin Benu (66) tokoh masyarakat.

Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga berusaha memperoleh informasi yang berguna melalui dokumen-dokumen tentang upacara adat bercocok tanam dalam kepercayaan *Halaika* dan tulisan-tulisan atau catatan-catatan penting dan juga dalam bentuk gambar atau foto sebagai dokumen yang tidak terlepas dari penelitian ini yang mendukung hasil wawancara. Peneliti mendokumentasikan foto saat melakukan wawancara dengan para informan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini baik data primer maupun data sekunder akan dianalisis secara kualitatif. Data tersebut baik hasil wawancara, maupun studi dokumentasi akan dikelompokkan, diklasifikasi menjadi sebuah pola tertentu. Data yang diperoleh diinterpretasikan sebagaimana pandangan masyarakat setempat mengenai upacara adat bercocok tanam dalam kepercayaan *halaika* sehingga tidak mengurangi atau mengilangkan makna kepercayaan *halaika* yang asli. Setelah melakukan analisis peneliti menarik kesimpulan kemudian menyajikan hasil penelitian secara deskriptif dan sebagaimana adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya ada beberapa tahap analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Reduksi Data, data yang diperoleh baik hasil wawancara, pengamatan maupun studi dokumentasi melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian serta transformasi data mentah dari lapangan.

Penyajian Data, data yang telah melalui proses reduksi kemudian disusun dan disajikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.

Menarik Kesimpulan, merupakan tahap akhir dalam menganalisis data yakni menarik kesimpulan atau jawaban atas permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kepercayaan *Halaika* pada Masyarakat Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Masyarakat Boti dikenal sangat memegang teguh keyakinan dan kepercayaan mereka yang disebut *halaika*. Mereka percaya pada dua penguasa alam yaitu *Uis Pah* dan *Uis Neno*. *Uis Pah* sebagai mama atau ibu yang mengatur, mengawasi, dan menjaga kehidupan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Sedangkan *Uis Neno* sebagai papa atau bapak yang merupakan penguasa alam baka yang akan menentukan seseorang bisa masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya di dunia. Oleh karena itu sesuai dengan ajaran yang dianutnya, masyarakat Boti percaya bahwa apa yang diperbuat manusia selama hidup di dunia akan ikut menentukan jalan hidupnya di akhirat nanti, sikap hidup baik dan benar semasa di dunia akan menuntun manusia kepada kehidupan kekal abadi di surga.

Alasan masyarakat Boti masih tetap mempertahankan kepercayaan *halaika* sampai sekarang ini karena kepercayaan *halaika* merupakan kepercayaan asli orang Timor yang dibawa sejak lahir oleh, dan oleh para leluhur yang telah mewariskannya kepada mereka dan telah menjadi satu tanggung jawab mereka untuk terus mempertahankan kepercayaan tersebut.

Masyarakat Boti selalu berpegang teguh pada kepercayaan *halaika*, mereka selalu dituntun oleh pemimpin mereka agar selalu berbuat baik terhadap sesama, terhadap lingkungannya dengan menjaga, merawat dan melestarikan alam yang semuanya itu merupakan suatu persembahan yang mulia kepada *Uis Pah* dan *Uis Neno*. Mereka sangat yakin bahwa dengan memberikan persembahan, mereka diberikan berkat. Selain itu, mereka juga meyakini bahwa apabila mereka tidak melestarikan kepercayaan tersebut maka mereka akan dihukum dengan diberikan berkat berupa makanan seperti ubi, jagung, padi, kelapa, pisang dan sebagainya. Kepercayaan *halaika* juga selalu mengajarkan mereka tentang hidup damai dengan sesama mereka, dan mengajarkan mereka untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat seperti

mencuri, bersinah, membuat onar, dan lain sebagainya.

Masyarakat Boti sangat patuh dan setia mempertahankan keaslian tradisi nenek moyangnya, sekalipun ditantang oleh perkembangan zaman yang terus berubah, masyarakat Boti tetap mempertahankan kepercayaannya, dan ternyata dalam alam budaya dan adat istiadatnya itu, mereka merasa hidup tenang dan sejahtera, hidup dalam persekutuan adat yang rapat dan ketat, mereka merasa memiliki kekuatan batin yang dapat menyegarkan jiwa rohani mereka.

Tata Cara/Perilaku Masyarakat Boti Dalam saat Melaksanakan Upacara Adat Bercocok Tanam

Tahap Persiapan

a. Memilih Sebidang Tanah

Di awal musim kemarau, biasanya pada bulan Mei atau Juli, mulailah mencari sebidang tanah yang cocok untuk dijadikan sebagai ladang. Lahan yang telah dipilih dan ditentukan sebagai kebun atau lahan pertanian, maka pertama-tama seseorang harus memberi tanda pada pohon-pohon dan semak-semak yang ada di sekitarnya. Tanda pada pohon-pohon tersebut biasanya berupa tanda X (silang) atau tanda + (salib). Hal ini mau menunjukkan bahwa lahan ini telah dimiliki oleh seseorang.

Setelah pekerjaan memberi tanda pada lahan calon ladang baru, ia kembali ke rumah sambil menunggu izin dari “penjaga atau pemilik hutan”. Izin tersebut biasanya berupa tanda yang disampaikan melalui mimpi. Apabila pesan yang disampaikan melalui mimpi itu baik, maka si pemilik tanah akan segera mengerjakan lahan baru tersebut. Tetapi, apabila mimpi itu buruk, maka orang tersebut harus mempersembahkan sesajen berupa hewan korban kepada sang “pemilik hutan”. Sesajen tersebut biasanya berupa, seekor ayam jantan berbulu putih melalui perantara pemimpin mereka. Sementara ayam jantan putih tadi dikorbankan, pemimpin mereka mengambil sepotong bambu, lalu membelahnya menjadi empat bagian. Kemudian keempat belahan bambu tersebut ditancapkan di wilayah yang akan diolah. Setelah itu, mereka yang hadir, bersama sang pemimpin memanjatkan doa kepada *Uis Pah* dan

Uis Neno. Hal ini dimaksudkan supaya membebaskan mereka dari segala mala petaka.

“*O Uis neno anbi neno’i hai em neu ko, mina’tom neu ko, au eki fua tulu ho manu ho kolo fun muti mi’tulu neu ko Uis neno manekat ma apakaet anbi neno tunan hai meki hanaf neu ko mam mitonan ko hanaf le nane anfe mankai takaf mese le neki aomina neu kai ho anah kai*”

“O Tuhan hari ini saya berdiri, menghadirkan diri saya, saya membawa seekor ayam berbulu putih kepada-Mu ya, Allah yang maha Pengasih, untuk memberitahukan-Mu, dan membawa kabar kepada-Mu; semoga mendatangkan suatu tanda yang menguntungkan dan pertanda yang menguntungkan pula bagi semua orang, anak-anak ciptaan-Mu”

b. Meminta Ijin

Ketika masyarakat hendak mengelola tanah, pertama-tama harus meminta izin kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah*. Ketika mereka melanggar peraturan tersebut mereka akan dihukum dengan berbagai macam sanksi yang diberikan. Tetapi jika mereka meminta ijin terlebih dahulu sebelum mengolah sebuah lahan pertanian yang baru, akan mendapatkan *pah in sufan* (humus tanah) yang baik. Dengan demikian, apa yang diusahakannya mendatangkan hasil yang melimpah.

c. Mengasah Parang

Upacara berikut adalah *noek benas* (mengasah parang). Dalam tradisi masyarakat Boti alat-alat yang akan digunakan dalam bercocok tanam dalam sebuah ritus pertanian di awal musim tanam adalah *Suni ma auni* (samurai orang Boti dan tombak) dan *benas ma pali* (parang dan linggis). *Suni ma auni* dan *benas ma pali* adalah alat kerja masyarakat Boti yang sangat sederhana dan tidak menarik. Bentuknya kecil dan rapuh tersebut mau menunjukkan suatu relasi yang intim antara mereka dengan alam. Bumi dianggap sebagai ibu. Sungguh tidak mungkin bagi masyarakat Boti untuk melukai ibu mereka sendiri.

Tahap Pengerjaan

Dalam tahap pengerjaan, masyarakat Boti harus melewati beberapa

tahap antara lain, tahap membuka lahan atau membersihkan lahan (*Tafek nono hau ana*), tahap membakar semak belukar (*polo nopo atau sifo nopo*), tahap menanam (*tapoen fini*), tahap pertumbuhan tanaman (*eka ho'e*) dan tahap panen perdana (*eka' pena smanan ma ane smanan*).

- a. *Tafek Nono hau ana* (Membuka atau membersihkan Lahan Baru)

Tafek nono hau ana merupakan suatu ritus yang dilakukan sebelum membuka lahan baru. Ritus ini dilakukan ditempat yang telah disepakati bersama sebagai tempat untuk membuka lahan. Ritus ini dipimpin oleh pemimpin mereka sebagai orang yang memiliki otoritas yang tinggi dalam urusan tanah dan atau biasanya diberikan kepada *maveva*. Terlaksananya upacara tersebut sebagai tanda bagi masyarakat Bti untuk memulai dengan menebang pohon yang ada pada hamparan yang hendak dijadikan sebagai lading untuk satu musim tanam.

Sebelum upacara puncak *tafek nono hau ana* yang berlangsung di *bakitola*, masyarakat Boti terlebih dahulu akan melakukan yang namanya *ta'sine ume*. Kegiatan ini adalah doa adat yang dilakukan petani pada *ni ainaf* masing-masing rumah petani sebagai tempat bersemayamnya arwah para leluhur mereka. Doa ini disampaikan bahwa *tafek nono hau ana* telah tiba dan untuk itu nenek moyang diundang untuk menyertai masyarakat Boti dalam berbagai rangkaian bertani yang akan berlangsung dikebun.

Tafek nono hau ana ini muai berlangsung bulan juli. Pada saat itu masyarakat sudah siap sedia untuk menggarap kebun yakni menyiapkan segala sarana pendukung seperti *benas* (parang), *fani* (kapak) yang diasah pada batu asah agar setajam mungkin sehingga dapat digunakan untuk pembukaan lahan baru terutama penebangan pohon-pohon. Pada musim ini masyarakat Boti menyebutnya *foknais* yaitu musim kemarau dimana para petani mulai berkebun.

Ketika hendak memulai melaksanakan penebangan maka terlebih dahulu pemimpin akan berdoa secara adat memohon kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah* serta memohon kepada *Nai tuaf ma pah*

tuaf untuk turut hadir dan menjaga mereka serta menjauhkan mereka dari malapetaka.

- b. *Polo Nopo Atau Sifo Nopo* (Tahap membakar semak belukar)

Ketika kayu dan ranting-ranting pohon yang telah dipotong itu kering, calon ladang baru itu mulai dibakar. Pembakaran lading baru tersebut biasanya dilakukan pada sore hari. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari angin dan menjaga agar api tidak merambah ke hutan di sekitarnya. Setelah dipastikan bahwa semua ranting telah hangus terbakar, para pekerja kembali ke *kuan* (kampung). Setibanya di *kuan*, mereka yang ikut dalam pembakaran tersebut di siram dengan air. Penyiraman dengan air memiliki makna simbolis yaitu menyeimbangkan kembali kekuatan-kekuatan alam. Bumi yang panas akibat api itu menjadi dingin kembali melalui air.

- c. *Tapoen Fini* (Tahap menanam)

Pada saat musim hujan tiba, masyarakat Boti mulai menyiapkan *fini* (benih) yang akan ditanam pada lahan baru yang telah dipersiapkan. Sebelum *fini* itu ditanam, terlebih dahulu pemimpin akan memohonkan berkat atas *fini* itu. Pemberkatan *fini* ini biasanya dilakukan di atas sebuah altar batu yang ditopang oleh tiga buah batu yang lain. Pemberkatan *fini* tersebut dimaksudkan supaya *fini* yang ditanam tidak diserang oleh semut atau binatang-binatang pengganggu tanaman lainnya.

- d. *Eka' Hoe* (Membendung aliran air)

Eka' hoe merupakan suatu kegiatan dalam tradisi bertani masyarakat Boti pada permulaan musim hujan. Pada musim hujan akan terjadi apa yang disebut *ul saku* yaitu masa puncak datangnya hujan selama satu minggu. Kegiatan ini digelar dengan tujuan untuk meminta kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah* untuk menjauhkan bencana terutama bencana banjir, erosi, sehingga tanaman-tanaman yang telah tumbuh itu dapat bertumbuh secara baik dan menjadi subur.

- e. *Eka pena smanan* (Tahap panen perdana)

Ketika musim panen tiba biasanya masyarakat Boti memilih beberapa jagung dari pohon yang unggul untuk

dipersembahkan kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah*. Jangung-jagung yang telah dipilih untuk dipersembahkan di letakan di atas sebuah altar batu yang telah di sediakan. Kemudian dilanjutkan dengan mengambil beberapa daun jagung dan memberikannya kepada sapi sambil mengucapkan doa berikut: “Jangan mencuri piring orang lain, jangan mengambil kesejahteraan dari piring orang lain, kenalilah kandangmu dan kenalilah pula naunganmu”.

- f. *Tatam pen ta’uf* (Persembahan hasil panen kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah*)

Tatam pen ta’uf merupakan ritus masyarakat Boti yang paling akhir dalam rangkaian kegiatan bercocok tanam. Setelah semua hasil panen dalam *ume kbubu* atau *lopo*, Masyarakat Boti menentukan waktu untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada *Uis Neno* dan *Uis Pah* yang telah menjaga dan menuntun mereka sepanjang kegiatan bercocok tanam.

Wujud Nilai-nilai Pancasila dalam Kepercayaan *Halaika* pada Upacara Adat Bercocok Tanam Masyarakat Boti Dalam Kabupaten Timor Tengah Selatan

Wujud Nilai-nilai Pancasila dalam Kepercayaan *Halaika* pada Masyarakat Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai Ketuhanan

Masyarakat Boti dalam kepercayaannya meyakini dan percaya kepada dua penguasa kehidupan mereka yakni *Uis Pah* (Dewa Bumi), yang mana *Uis Pah* sebagai mama atau ibu yang mengatur, mengawasi, dan menjaga kehidupan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Sedangkan *Uis Neno* (Dewa Langit) sebagai papa atau bapak yang merupakan penguasa alam baka yang akan menentukan seseorang bisa masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya di dunia. Mereka mampu menjalani kehidupan mereka sehari-hari karena atas pertolongan Tuhan Mereka yakni *Uis Pah* dan *Uis Neno*.

- b. Nilai Edukasi

Nilai Edukasi yakni sebelum dimulainya upacara untuk memulai tanam serta untuk penyambutan musim panen maka masyarakat Boti Dalam (*halaika*) dilarang

menikmati hasil panen yang ada dikebun masing-masing, jika ada warga yang melanggar aturan atau adat tersebut, maka yang bersangkutan akan mendapatkan musibah atau sakit penyakit.

- c. Gotong-Royong

Nilai gotong-royong dalam hal menyelesaikan suatu pekerjaan seperti dalam mengelola lahan pertanian maupun perkebunan, masyarakat Boti khususnya *halaika* melakukan secara bergotong - royong sehingga mempermudah dalam penyelesaian sebuah pekerjaan. Nilai gotong royong ini telah tertanam kuat dalam diri masyarakat *halaika* karena dipandang sebagai sesuatu yang baik dan mempunyai arti atau nilai yang bermanfaat.

- d. Nilai Spiritual

Spiritual merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh dan timbul dari spirit (semangat) atau roh (gaya elastisitas hidup). Spiritual dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh rasio (akal dan imajinasi daya akal). Masyarakat *suku halaika* percaya akan adanya Tuhan (*Uis Pah*) yang menciptakan dan memberikan kesejukan dan ketenangan serta memelihara dan menumbuhkan. Tempatnya tinggi jauh di atas langit. Tuhan digambarkan sebagai pusat matahari dan bulan sehingga disebut *Uis Pah* dan *Uis Neno* (Tuhan sang pencipta). Masyarakat suku *halaika* juga mempercayai arwah leluhur mereka. Mereka percaya bahwa orang – orang yang telah meninggal yang tempatnya lebih dekat dengan Tuhan, sehingga masyarakat Boti khususnya “*halaika*” melaksanakan upacara dan memberikan sesajian kepada leluhur. Bukan berarti bahwa masyarakat Boti khususnya “*halaika*” menyembah berhala, melainkan mereka menyampaikan sujud atau permohonan kepada Tuhan melalui para leluhuryang tempatnya lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain para leluhur diminta tolong sebagai perantara untuk menyampaikan sujud permohonan kepada Tuhan. Ritual-ritual yang dilakukan untuk menanam atau bercocok tanam baik itu hendak memulai proses penanaman sampai pada penyambutan musim panen memiliki ketaatan dan kesetiaan terhadap para leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini tergambar dalam persembahan atau sesajian sebagai wujud hasil bumi yang telah diperoleh. Selanjutnya upacara adat penyambutan musim panen dilaksanakan sebagai wujud kewajiban moral yang wajib dijalankan karena melalui upacara tersebut, kehidupan sosial masyarakat dapat terjalin antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Tuhan sang pencipta, tanah dibawah, langit di atas, terbit di timur, terbenam di barat, kepala di utara, kaki di selatan". Maknanya masyarakat Boti *halaika* percaya bahwa Tuhan yang menciptakan segalanya dan Tuhan pula yang mengatur dan merencanakannya. Nilai spiritual merupakan hal yang sangat penting sehingga perlu diterapkan dalam pembentukan moral. Nilai spiritual berfungsi sebagai pengatur kehidupan manusia, yaitu: memberikan moral kepada manusia dalam beribadah kepada Tuhan, memberikan pedoman kepada manusia dalam kehidupan bermasyarakat, membantu memecahkan persoalan yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, memberikan ketenangan jiwa dan ketabahan kepada manusia, menghindari manusia dari perilaku yang menyimpang, mempererat persaudaraan terutama antar pemeluk agama.

e. Nilai Normatif

Dalam kehidupan masyarakat Boti khususnya penganut *halaika*, terdapat norma-norma yang mengatur pola hidup masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat dalam kaitannya dengan pertanian dan perkebunan harus dilaksanakan pada musim tanam dan musim panen. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengorbankan hewan berupa babi, ayam, kambing, atau sapi.

f. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi dalam setiap upacara adat bercocok tanam dapat dilihat sistem pemerintahan adat masyarakat Boti khususnya *halaika*, dimana pemimpin masyarakat Boti Dalam (*halaika*) yang memimpin suatu upacara sambil berdiri di depan tola yaitu altar adat, dalam memimpin upacara tetap melibatkan seluruh masyarakat yang ada dalam wilayah adatnya. Dalam pelaksanaan upacara adat, pemimpin dapat dikatakan

sebagai raja dan melibatkan seluruh masyarakat *halaika*.

g. Kerukunan antarsesama.

Dalam kepercayaan orang Boti, setelah mereka selesai melaksanakan semua kegiatan religi mereka maka akan ditandai dengan sukacita besar yakni makan bersama seluruh warga dan menari bersama diringi gong sebagai tanda ungkapan syukur dan terimakasih mereka dan juga sebagai bentuk dalam membentuk mereka untuk selalu hidup dalam kebersamaan.

h. Menempatkan Persatuan, Kesatuan, dan Kepentingan Bersama.

Hal ini diimplementasikan dalam atau diwujudkannyatakan dalam kegiatan keseharian mereka dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan di dalam kampung seperti bakti bersama, membuat kebun, pagar, membersihkan rumah raja, dan di luar kampung seperti membersihkan lingkungan kantor desa dan jalan. Mereka menempatkan nilai persatuan dan kesatuan dalam hal kepentingan bersama agar tercapai kehidupan bermasyarakat yang saling membantu agar rukun dan aman.

i. Sikap toleransi antar sesama umat beragama.

Masyarakat Boti yang menganut kepercayaan *halaika* dalam kehidupan sehari-hari selalu menjunjung tinggi sikap toleransi, antara warga desa Boti dengan masyarakat lain yang sudah menganut agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Mereka hidup dalam kedamaian antara yang satu dengan yang lain tanpa adanya konflik dan pertikaian diantara mereka.

j. Sikap sosial yang tinggi

Masyarakat Boti memiliki sikap sosialitas yang tinggi terhadap sesama mereka. Hal ini ditandai dengan adanya rasa perhatian terhadap sesama mereka yang jika dalam hidupnya kedapatan melakukan pencurian maka mereka semua akan mengumpulkan apa yang dicuri itu untuk diberikan kepada yang melakukan pencurian. Dengan begitu maka orang tersebut tidak lagi melakukan perbuatannya yang merugikan dirinya dan orang lain.

k. Bersikap adil dan menjaga keseimbangan antar warga.

Dalam keseharian masyarakat Boti, *Usif* (Raja) selalu memberi perhatian dan kebaikan kepada mereka semua baik anak-anak dan orang tua. Untuk anak-anak, *Usif* akan mengajarkan kepada mereka cara untuk membuat ukiran-ukiran yang terbuat dari kayu dan bambu, serta membuat tenunan-tenunan yang kemudian hasilnya akan dijual pada setiap pengunjung yang masuk ke Boti. Sedangkan untuk orang tua, mereka akan selalu berdiskusiterkait dengan kebaikan kampung dan warganya.

- l. Mengutamakan kepentingan Bersama
Berkaitan dengan kepentingan bersama warga *halaika*, *Usif* (Raja) dalam setiap pengambilan kebijakannya yang dampak keputusannya dirasakan oleh warga *halaika*, akan memperhatikan dari segala aspek yang dapat mungkin memberikan kebaikan kepada warganya. Tetapi keputusan yang berkaitan dengan pribadi masing-masing itu akan diambil oleh pihak yang bersangkutan misalnya dalam keluarga.

- m. Cinta Tanah Air dan Bangsa
Nilai persatuan yang dilakukan oleh warga *halaika* tentunya bukan hanya dilakukan antar sesama mereka, namun terhadap sesama masyarakat seluruh desa Boti. Sikap tersebut ditandai dengan kebersamaan dan partisipasi mereka terlibat aktif dalam setiap kegiatan di desa seperti pembersihan lingkungan kantor desa, pembuatan jalan, pembuatan saluran air, dan terlibat dalam setiap pengambilan kebijakan di desa. Mereka juga dilibatkan dalam pemerintahan desa seperti menjabat sebagai dusun dan juga RT .

Selanjutnya dari hasil pembahasan tersebut di atas terdapat makna yang terkandung dalam kepercayaan *halaika* pada Upacara Adat Bercocok Tanam Masyarakat Boti Dalam Kabupaten Timor Tengah Selatan yakni:

- 1) Doa (*Lais Onen*), merupakan ungkapan atau permohonan kepada leluhur agar supaya dalam menjalankan kehidupannya, masyarakat Boti selalu diberikan berkat yang melimpah demi mencukupi kebutuhan hidupnya.
- 2) Nasihat (*Fenekat*), merupakan ungkapan yang disampaikan oleh pimpinan kepada masyarakat yang melakukan kesalahan atau yang

melanggar aturan di dalam menjalankan kehidupannya. Biasanya berupa petuah, wasiat atau ungkapan kegembiraan. Misalnya “*tmoim manek es nok es, kaisat moe bulalu anbi hit monik neno-neno natuin hit mes kat aominaf*”, ungkapan ini berarti hidup saling mengasihi antar satu dengan yang lain, jangan membuat keributan, kekacauan dalam kehidupan sehari-hari karena kita tidak akan hidup dalam damai. Hal ini dilakukan untuk mengajak masyarakat agar selalu menjaga persatuan dan kesatuan yang telah dibina sekian lama.

- 3) Kegiatan gotong-royong, merupakan suatu kegiatan yang telah tertanam dalam diri masyarakat Boti. Gotong-royong dilakukan untuk mempererat hubungan persaudaraan diantara sesama masyarakat Boti sehingga terciptanya suasana yang aman dan damai, kemudian juga dapat mempermudah masyarakat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka penelitian alasan masyarakat Boti masih mempertahankan kepercayaan *halaika* hingga sekarang ini karena ada beberapa hal yakni sebagai berikut:

1. Kepercayaan *halaika* merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Boti yang mana dalam pelaksanaannya, *halaika* dilangsungkan di alam terbuka ataupun dibawah sebuah pohon besar dengan meletakkan batu-batu sebagai tempat menyimpan persembahan berupa hewan baik itu babi, ayam, kambing ataupun sapi. Setelah doanya selesai maka akan ditandai dengan acara pemotongan hewan kemudian darah dari hewan yang telah dipotong akan ditetaskan ke atas batu, selanjutnya akan ditandai dengan acara makan bersama.
2. Eksistensi kepercayaan *halaika* hingga sekarang ini yakni kepercayaan tersebut merupakan sebuah kepercayaan asli orang Timor yang telah dibawa sejak ada di dunia dan juga sebagai warisan dari para leluhur sehingga telah menjadi kewajiban mereka untuk menjaga dan melestarikan kepercayaan tersebut sebagai bentuk penghormatan mereka

- keada leluhur. Apabila tidak dijaga dan dilestarikan maka dalam kehidupannya orang Boti akan mendapatkan musibah dan tidak mendapatkan berkat. Kepercayaan *halaika* mengajarkan kepada orang Boti untuk selalu hidup dalam kedamaian dan tidak mengenal perbuatan jahat seperti mencuri, merusak alam, dan sebagainya. Orang Boti banyak mendapatkan berkat jika mereka berdoa sungguh-sungguh kepada Tuhan mereka (*Uis Pah* dan *Uis Neno*), mereka juga tidak mengenal musim kelaparan.
3. Wujud Nilai-nilai Pancasila dalam Kepercayaan *Halaika* pada Masyarakat Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan antara lain sebagai berikut:
 - a. Masyarakat Boti dalam kepercayaannya meyakini dan percaya kepada dua penguasa kehidupan mereka yakni *Uis Pah* (Dewa Bumi), yang mana *Uis Pah* sebagai mama atau ibu yang mengatur, mengawasi, dan menjaga kehidupan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Sedangkan *Uis Neno* (Dewa Langit) sebagai papa atau bapak yang merupakan penguasa alam baka yang akan menentukan seseorang bisa masuk surga atau neraka berdasarkan perbuatannya di dunia. Mereka mampu menjalani kehidupan mereka sehari-hari karena atas pertolongan Tuhan Mereka yakni *Uis Pah* dan *Uis Neno*.
 - b. Masyarakat Boti dalam kesehariannya selalu menempatkan sikap persatuan dan kesatuan antar sesama, menghargai, saling membantu melancarkan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menajlin kebersamaan antar sesama masyarakat Boti baik yang *halaika* maupun yang non *halaika*. Sikap gotong-royong merupakan sesuatu yang telah tertanam kuat dalam diri orang Boti, sehingga dalam kehidupan mereka

selalu melakukan setiap pekerjaan dengan bergotong-royong.

- c. Mengutamakan kebersamaan tanpa merugikan orang lain, saling menghargai kepercayaan yang berbeda atau toleransi, menghargai hari besar setiap agama yang dianut masyarakat yang bukan *halaika*.
- d. Dalam Upacara Adat Bercocok Tanam Masyarakat Boti Dalam Kabupaten Timor Tengah Selatan ada juga nilai-nilai yang sangat penting seperti Nilai Ketuhanan, nilai edukasi, nilai spiritual, nilai normatif yang selalu menjadi tonggak dan pedoman pelaksanaan kegiatan bercocok tanam pada masyarakat Boti Dalam.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian di atas dan pengalaman peneliti selama melakukan penelitian maka peneliti dapat merumuskan saran sebagai berikut:

1. Sebagai warga masyarakat yang baik kita selalu menjaga dan melestarikan budaya yang ada agar selalu ada. Tentunya yang perlu diperhatikan bersama agar tetap melestarikan keaslian kepercayaan *halaika* dan dipertahankan agar tidak mudah dicemari oleh budaya luar yang dapat masuk kedalam tatanan masyarakat Boti yang menganutnya.
2. Masyarakat Boti terus mengembangkan kebersamaan yang selama ini dibangun dan juga terus menjalankan ajaran *halaika* bagi setiap masyarakat yang menganutnya agar supaya kepercayaan tersebut terus terjaga dan dilestarikan sesuai dengan harapan masyarakat Boti. Selanjutnya diperlukan sikap yang konsisten dalam menjaga kepercayaan *halaika* agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya dan atau agama modern.
3. Menjaga dan melestarikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kepercayaan *halaika* pada upacara adat bercocok tanam masyarakat Boti Dalam agar tetap hidup dan berkembang seiring berkembangnya zaman.

Daftar Rujukan

- Ataupah, S. (1998) *Pola Pemukiman Masyarakat Boti Dalam di Desa Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Sosiologi FISIP UNDANA
- Barnes, S. (2003 : 148) *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatiniah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara

- Benu, S. (2002) *Faktor-faktor Pendukung Kerukunan Hidup Antar Penganut Agama Tradisional dan Penganut Agama Kristen di Desa Boti Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Sosiologi FISIP UNDANA
- Bungin, B. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Grafindo Persada
- Deodatus, A. (2013) *Filsafat Politik* Maumere: Penerbit Ledalero
- Hudijono, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bahan ajar yang tidak dipublikasikan. PPKn FKIP UNDANA
- (2011) *Bahan Ajar Antropologi Budaya*. Bahan ajar yang tidak dipublikasikan. PPKn FKIP UNDANA.
- Gunawan, A. (1997) *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia*, Bandung: Kartika
- Kartono, K. (1996) *Pengantar Metodologi Riset Sosial* Bandung: Maju Mundur.
- Ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia I/MPR/2003) tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila
- Kumorotomo, (2005) *Bahan Ajar Pengantar Ilmu Budaya dasar*. Bandung: Refika Aditama
- Kusmiadi, E. (2008) *Modul Pengantar Ilmu Pertanian: Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian*. LUHT4219/Modul 1, h.2.
- Lein, P. (2006) *Kepercayaan Tentang Ama Lera Wulan (Bapa Matahari Bulan) Nini Dayan Tana Ekan (Ibu Bumi) dan Implementasinya dalam Siklus Berladang pada Masyarakat Lewokluo Kecamatan Larantuka Kabupaten Flores Timur*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Sosiologi FISIP UNDANA
- Manda, A. (2012) *Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Tarian Gawi Menurut Masyarakat Desa Tiwe Rea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. PPKn FKIP UNDANA
- Moleong, Lexy, J. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.
- Notonegoro, (1975) *Pancasila Secara Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tatik Nurmala, dkk, (2012) *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2012 cet. I.
- Pritchard, E. (1984) *Teori-Teori Tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: Pusat Latihan Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat
- Silalahi, U. (2012) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soebekti, (1994) *Asas-Asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Soekanto, S. (2006) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sujarwa, (2011) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surajiyo . (2010) *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, A. (2011) *Filsafat Umum-Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Tenabollo, S. (2012) *Perlindungan Hukum Bagi Penganut Kepercayaan Marapu pada Masyarakat Sumba*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Sosiologi FISIP UNDANA
- Tim Pendidikan Moral Pancasila Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983). *(Bahan Penalaran) Pendidikan Moral Pancasila*
- Yelmi Kusnel, Dkk, (1999) *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat Minangkabau di Kota Padang*, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Barat.